

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang sudah memenuhi standar akuntansi keuangan yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang pada dasarnya Laporan Keuangan tersebut harus memenuhi beberapa karakteristik yang harus ada di laporan keuangan yakni relevan (*relevant*), dapat dipahami, dapat dibandingkan dan dapat diandalkan (*reliable*) sehingga laporan keuangan tersebut dapat dijadikan acuan oleh pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Namun untuk dapat memahami laporan keuangan yang mempunyai karakteristik tersebut biasanya diperlukan pihak ketiga yakni auditor eksternal untuk dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah pihak yang dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan. Profesi audit merupakan suatu profesi yang memberikan jasa untuk memeriksa laporan keuangan pada sebuah perusahaan untuk menguji apakah laporan keuangan tersebut sudah memenuhi standart akuntansi keuangan (SAK) yang nantinya laporan keuangan tersebut akan menjadi sumber informasi bagi para pihak manajemen perusahaan sendiri, pihak investor dan calon investor, pihak kreditor dan calon kreditor, maupun pihak pajak untuk pengambilan keputusan.

Yang menjadi permasalahan di era globalisasi ini dapat membuat para pelaku usaha melakukan berbagai cara guna untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia usaha. Agar perusahaan tersebut mendapatkan penilaian kredibilitas yang tinggi dari masyarakat maka perusahaan ingin mendapatkan laporan keuangan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dari hasil pemeriksaan sebagai bukti bahwa kualitas laporan keuangan dari perusahaan tersebut dapat dikatakan baik.

Tidak sedikit perusahaan yang melakukan pelanggaran yang dimana tindakan tersebut ikut menggandeng nama KAP sebagai orang yang bertanggung jawab atas laporan keuangan yang telah diaudit. Seperti kasus pelaksanaan audit di PT Muzaltek Jaya tahun 2004 yang dilakukan oleh Akuntan Publik dimana kantor akuntan publik tersebut telah dibekukan oleh Menteri Keuangan (Menkeu) selama 2 tahun karena telah melakukan pelanggaran terhadap Standart Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan melakukan pembatasan penugasan audit umum pada audit umum atas laporan keuangan PT. Muzaltek Jaya. Pada kasus ini Akuntan Publik tersebut telah melanggar kode etik profesi dan independensi yang harusnya dipegang teguh oleh seorang audit.

Terjadi juga skandal yang terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang terjadi pada tahun 2006 yang lagi-lagi melibatkan akuntan publik. Dalam kasus tersebut terdeteksi adanya ketidakberesan dalam penyajian laporan keuangan pada PT. Kereta Api Indonesia (KAI) karena ada beberapa data tidak disajikan sesuai dengan standart laporan keuangan namun hasil pemeriksaan tersebut diberi pernyataan bahwa laporan keuangan tersebut Wajar Tanpa

Pengecualian dan tidak ada penyimpangan terhadap laporan keuangan tersebut. Karena kasus tersebut kredibilitas dari akuntan publik dipertanyakan apakah auditor tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik atau sebaliknya. Guna menunjang profesionalisme yang dimiliki oleh seorang akuntan maka akuntan publik tersebut harus berpegang teguh pada etika profesi yang dimilikinya agar eksistensinya tidak diragukan lagi oleh masyarakat.

Begitu maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri tersebut yang justru ikut menggandeng profesi auditor. Sebagai orang ketiga yang bertanggung jawab auditor eksternal yang seharusnya bersifat independen yang akan memberikan jaminan bahwa laporan yang diauditnya relevan dan dapat diandalkan. Jika skandal tersebut terus terjadi maka tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja auditor tersebut akan berkurang dan bahkan tidak lagi mempercayai auditor eksternal sebagai auditor yang independen.

Auditor eksternal dan perusahaan biasanya dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat selama menjalankan tugasnya. Mereka sama-sama dituntut untuk tetap menjaga eksistensinya dalam dunia persaingan. Dimana perusahaan akan meningkatkan pendapat wajar tanpa pengecualian atau *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit agar terlihat bagus dimata publik sehingga perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan lancar (Singgih dan Bawono, 2010). Auditor harus meningkatkan independensinya untuk menjaga kepercayaan publik atas jasa yang dipercayakan kepadanya.

Oleh karena itu dalam melakukan pengauditan, audit eksternal biasanya dihadapkan pada dilema yang cukup tinggi. Dilema tersebut sering terjadi adanya kurang berpendapatnya antara tujuan klien terhadap tujuan pemeriksaan laporan keuangan tersebut sehingga terjadi tindakan setting auditing yang akan mempengaruhi kualitas dari audit tersebut. Dilema tersebut dapat bertentangan dengan nilai-nilai audit pada umumnya. Penekanan dari klien tersebut dapat melanggar standart pemeriksaan, dimana jika audit memenuhi tuntutan dari klien maka audit dapat dianggap melanggar standart pemeriksaan, namun jika audit tidak memenuhi tuntutan dari klien maka dapat terjadi pemberhentian penugasan untuk audit tersebut (Indriantoro dan supomo, 2002) dalam penelitian (Carolita, 2012). Dengan posisi tersebut auditor ditempatkan pada posisi dilematis yang dapat mempengaruhi kualitas audit tersebut.

Independensi merupakan suatu karakteristik yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan dalam melayani kepentingan publik. Auditor eksternal merupakan seorang auditor yang independen dimana auditor tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun baik manajer maupun pemilik perusahaan, tidak memihak, dan berkewajiban untuk jujur terhadap publik mengenai tugasnya, karena jika auditor tersebut memihak dan mudah dipengaruhi maka hal tersebut akan dapat berpengaruh pada pemberian pendapat pada hasil pemeriksaan audit yang nantinya juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang ia miliki karena keberpihakan tersebut. Independensi merupakan sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi karena sebagai seorang akuntan publik tidak dibenarkan untuk

terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya (Futri dan Juliarsa, G., 2014).

Selain independensi, pengalaman kerja juga wajib dimiliki oleh seorang auditor, karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menangani atau memeriksa laporan keuangan maka akan semakin mengasah kemampuan dan dapat menambah wawasan yang dimiliki oleh seorang auditor, sehingga auditor tersebut dianggap mampu untuk melakukan audit dengan baik karena dari banyak pengalaman kerja yang dimiliki akan menambah pengetahuan yang juga perlu dimiliki guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan berlandaskan teori-teori dan standart yang diterimanya. Menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Singgih dan Bawono (2010) bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan pengembangan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun tidak formal untuk menjadi yang lebih baik.

Integritas merupakan salah satu faktor yang perlu dimiliki oleh seorang auditor karena integritas merupakan sifat jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan bahwa seorang auditor pemerintahan harus memiliki integritas yang berarti bahwa mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, teliti, bertanggungjawab dan bersungguh-sungguh serta harus memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan proses audit. Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus dapat dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan jujur dan bijaksana mengenai hasil audit

yang diperiksanya, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada dalam suatu laporan keuangan selama penugasan sehingga hal tersebut tidak mengurangi kredibilitas yang dimiliki oleh seorang auditor karena tetap mempertahankan integritasnya.

Akuntabilitas perlu dimiliki oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya. Karena akuntabilitas merupakan kewajiban sosial yang diberikan kepada auditor atas pemenuhan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya dan dapat memberikan, menyajikan dan mengungkapkan segala kegiatan yang dilakukan selama penugasan audit. Seorang auditor dengan akuntabilitas yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk melakukan tugasnya agar menjadi yang lebih baik tanpa ada paksaan dari siapapun karena secara sadar telah bertanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya. Menurut Mardisari dan Sari (2007) menyatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Etika merupakan suatu nilai-nilai dan prinsip moral. Etika profesi sangat penting untuk diterapkan dalam menjalankan praktik karena etika profesi mencerminkan kode etik yang dimiliki oleh seorang akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Karena jika auditor tersebut mempunyai etika yang buruk maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Purnamasari dan Herawati (2013). Tujuan penelitian ini yakni untuk menguji variabel etika auditor, pengalaman, pengetahuan dan perilaku disfungsional apakah mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini etika auditor dan pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman dan perilaku disfungsional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2014) penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil dalam penelitian ini yakni variabel independen dan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan suatu keadaan yang dimana seringkali mengganggu independensi auditor karena dibayar atas jasanya sebagai penjual jasa dimana auditor seringkali memenuhi keinginan klien. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, etika profesi, kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah pula kualitas auditor tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Integritas, Akuntabilitas Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?

2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
5. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris independensi dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengalaman kerja dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris integritas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris akuntabilitas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris etika profesi dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **1.4 Manfaat Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Teoritis

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan wawasan peneliti dalam ilmu dibidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan

auditing dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pembahasan dalam penelitian ini semoga bisa menjadi sumber referensi dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

## 2. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menerapkan dan memelihara sifat independensi, pengalaman kerja, integritas, akuntabilitas dan etika profesi.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Badjuri (2011), penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada pengurangan variabel dan penambahan variabel baru yakni integritas dan etika profesi yang diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit juga dari segi objek penelitian dimana penelitian yang sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya sebagai objek penelitian.